



Intervensi Orang Tua dalam Pola Asuh Cucu pada Keluarga Multigenerasi: Analisis Masalah Mursalah dalam Perspektif Maqāṣid Syarī'ah

Wachida Hanum Sukma^{1✉}, Fairuz Sabiq²

^{1,2}Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

✉Corresponding email: wachidahhanumsukma@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 3 Januari 2026; Revisi: 5 Februari 2026; Diterima: 7 Februari 2026

Publikasi: 9 Februari 2026; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.903

Abstrak

Intervensi orang tua dalam pola asuh cucu merupakan fenomena yang lazim pada keluarga multigenerasi, khususnya dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai budaya kolektivistik. Intervensi tersebut kerap dipahami sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab moral antar generasi, namun dalam praktiknya juga berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga, mengurangi otonomi pasangan suami istri, serta memengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, dampak, dan kesesuaian intervensi orang tua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi dengan menggunakan pendekatan masalah mursalah yang diperkuat oleh kerangka maqāṣid syarī'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, serta observasi nonpartisipatif. Data dianalisis secara tematik dengan menguji setiap bentuk intervensi berdasarkan syarat masalah mursalah dan tingkat urgensinya dalam maqāṣid syarī'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi orang tua muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengambilan alih keputusan pengasuhan, tekanan nilai dan norma, pembatasan ruang perkembangan anak, serta intervensi mediatif. Intervensi tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Sebagian besar intervensi tidak memenuhi kriteria masalah mursalah karena manfaatnya tidak nyata dan berpotensi menimbulkan mudarat, sedangkan intervensi yang bersifat mediatif dinilai paling sesuai dengan prinsip kemaslahatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang proporsional, komunikatif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak serta keharmonisan keluarga.

Kata Kunci: keluarga multigenerasi, intervensi orang tua, pola asuh cucu, masalah mursalah, maqāṣid syarī'ah

Pendahuluan

Pola asuh anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter,

perkembangan psikologis, serta kesejahteraan anak secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pola asuh tidak hanya melibatkan pasangan suami istri sebagai orang tua inti, tetapi juga sering



kali melibatkan keluarga besar, khususnya orang tua atau mertua. Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan cucu masih menjadi fenomena yang lazim, baik dalam bentuk dukungan moral, nasihat, maupun intervensi langsung terhadap praktik pengasuhan yang dijalankan oleh anaknya (Rindu Pilyta et al., 2025).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika pasangan menikah tinggal serumah dengan orang tua, terutama di wilayah yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kolektivistik dan norma sosial yang kuat. Dalam konteks tersebut, intervensi mertua terhadap pola asuh cucu sering kali dipandang sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab moral untuk memastikan kesejahteraan keluarga anaknya. Namun, di sisi lain, intervensi yang bersifat dominan dan berlebihan berpotensi menimbulkan konflik, ketegangan relasi, serta ketidakpuasan dalam rumah tangga (Fadhli et al., 2024).

Orang tua kerap merasa memiliki legitimasi moral dan pengalaman hidup yang lebih matang untuk ikut campur dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Akan tetapi, ketika intervensi tersebut melampaui batas yang wajar, dampak negatif mulai muncul, seperti berkurangnya otonomi pasangan suami istri, munculnya konflik antar generasi, serta terganggunya keharmonisan rumah tangga (Rosyadi, 2022). Intervensi yang berlangsung secara terus-menerus, khususnya dalam pengambilan keputusan penting, dapat

menjadi sumber stres psikologis bagi pasangan. Pasangan suami istri merasa terus diawasi dan dikritik, sementara pihak mertua merasa niat baiknya tidak dihargai, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang tegang dan tidak nyaman (Iqbal & Fawzea, 2020).

Setiap pasangan menikah pada dasarnya memiliki hak untuk membentuk unit keluarga yang mandiri dan bertanggung jawab atas rumah tangganya sendiri. Intervensi yang terlalu dominan berpotensi merampas hak tersebut, karena pasangan tetap ditempatkan dalam posisi sebagai “anak” yang harus patuh, bukan sebagai orang tua yang otonom dalam menentukan nilai, aturan, dan gaya pengasuhan anak mereka sendiri. Kondisi ini secara langsung mengurangi otonomi pasangan suami istri dan dapat melemahkan fondasi relasi pernikahan (Mukharrom Tamyiz, 2024). Ketegangan yang berlarut-larut bahkan dapat berkembang menjadi konflik antara suami dan istri mengenai cara menyikapi intervensi orang tua, yang pada akhirnya mengancam keharmonisan keluarga secara keseluruhan (Retnoningsih et al., 2024).

Dampak intervensi orang tua tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh cucu yang menjadi subjek pola asuh tersebut. Dari sisi positif, keterlibatan kakek dan nenek dapat memberikan rasa aman, perlindungan, serta limpahan kasih sayang, karena anak memiliki lebih banyak figur pengasuh dalam kehidupannya. Namun, dampak negatif dapat muncul ketika terdapat perbedaan



pola asuh antara orang tua dan kakek-nenek. Pola asuh yang tidak konsisten berpotensi membingungkan anak, menyulitkan anak memahami batasan yang jelas, serta mendorong anak memanfaatkan perbedaan tersebut dengan membangun aliansi dengan pihak yang dianggap lebih permisif. Konflik antar pengasuh dan inkonsistensi pengasuhan juga dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman (secure attachment) antara anak dan orang tuanya (Pearson et al., 2023).

Kondisi tersebut kerap terjadi dalam struktur keluarga multigenerasi, yaitu keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih yang tinggal bersama atau berinteraksi secara intens dalam satu rumah tangga (Telaumbanua & Sabelau, 2024). Dalam konteks ini, mertua mewakili generasi lansia, pasangan suami istri sebagai generasi dewasa, dan cucu sebagai generasi anak-anak. Keluarga multigenerasi memiliki potensi besar untuk saling mendukung secara emosional dan sosial, tetapi juga menghadapi tantangan serius apabila batasan peran dan kewenangan tidak dikelola dengan baik, terutama dalam praktik pengasuhan anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji intervensi orang tua dalam rumah tangga anak dari berbagai perspektif. Mukarromah (2020) menemukan bahwa intervensi orang tua menyebabkan ketidakharmonisan akibat dominasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Ismail (2021) mengidentifikasi intervensi sebagai salah satu faktor pemicu perselisihan

perkawinan, meskipun tidak selalu dijadikan alasan utama perceraian oleh hakim. Amin (2022) menegaskan bahwa intervensi orang tua dalam berbagai aspek kehidupan menghambat kemandirian pasangan. Sementara itu, Maulana et al. (2022) membandingkan batasan intervensi menurut hukum Islam dan hukum positif, sedangkan Hasbi et al. (2025) menekankan bahwa intervensi hanya dibenarkan sebagai mediasi pada konflik berat demi menjaga kemaslahatan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada intervensi orang tua secara umum, seperti dalam pengambilan keputusan ekonomi, tempat tinggal, atau konflik perkawinan. Kajian yang secara spesifik menempatkan intervensi orang tua dalam konteks pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan masalah mursalah sebagai kerangka analisis utama.

Masalah mursalah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Bayān* karya Abdul Hamid Hakim (1929) dimaknai sebagai pertimbangan kemaslahatan yang sesuai dengan akal sehat dan tujuan hukum, meskipun tidak memiliki dasar nash yang eksplisit. Konsep ini relevan dalam menilai apakah intervensi orang tua dalam pola asuh cucu membawa kemaslahatan atau justru menimbulkan mudarat (Musadad, 2022). Analisis ini diperkuat dengan kerangka maqāsid syarī'ah, khususnya al-darūriyyāt al-khamsah sebagaimana



dirumuskan oleh al-Ghazali dan disistematiskan oleh al-Syatibi (Sabil, 2022).

Penelitian ini mengambil objek pasangan menikah di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, yang tinggal bersama mertua dan mengalami intervensi dalam pola asuh anak. Lokasi ini dipilih karena kuatnya nilai budaya dan masih tingginya praktik intervensi orang tua dalam pengasuhan cucu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, dampak, serta kesesuaian intervensi orang tua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi berdasarkan prinsip masalah mursalah yang dikuatkan dengan maqāṣid syarī'ah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta dinamika relasi antaranggota keluarga multigenerasi yang berkaitan dengan intervensi orang tua dalam pola asuh cucu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Lasiyono & Alam, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah tujuh pasangan suami istri yang memenuhi kriteria

sebagai berikut: (1) berusia antara 18–40 tahun, (2) telah menikah selama 1–5 tahun, (3) tinggal bersama orang tua atau mertua dalam satu rumah tangga sehingga membentuk keluarga multigenerasi, dan (4) mengalami intervensi orang tua dalam praktik pola asuh anak. Seluruh informan berdomisili di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih kuatnya nilai budaya dan tingginya fenomena keterlibatan orang tua dalam pengasuhan cucu.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena intervensi orang tua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatif. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta bentuk intervensi orang tua dalam pola asuh anak. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menggali respons, interpretasi, dan strategi yang digunakan pasangan suami istri dalam menyikapi intervensi tersebut (Temurang Marjes, 2024). Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan



informan guna menjaga keakuratan data.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Kasihan tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konteks kehidupan keluarga multigenerasi, pola interaksi antar generasi, serta nilai-nilai budaya yang memengaruhi praktik intervensi orang tua dalam pola asuh cucu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data, kemudian data yang diperoleh diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Data hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim berdasarkan rekaman yang telah diperiksa kelengkapannya, kemudian diverifikasi untuk memastikan kesesuaian antara data tertulis dan data lisan yang disampaikan oleh informan (Lasiyono & Alam, 2024).

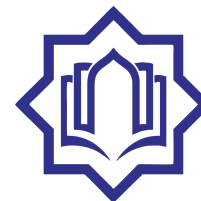
Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori masalah mursalah. Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah bentuk intervensi orang tua dalam pola asuh cucu memberikan kemaslahatan atau justru menimbulkan kemudharatan bagi anggota keluarga, khususnya pasangan suami istri dan anak. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan

syarat-syarat masalah mursalah serta relevansinya dengan konteks keluarga multigenerasi.

Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian mengenai bentuk dan dampak intervensi orang tua dalam pola asuh cucu yang diterapkan oleh anak di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, ditinjau dari perspektif masalah mursalah. Kesimpulan disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis data dan kerangka teoretis yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatif terhadap tujuh pasangan suami istri yang tinggal dalam keluarga multigenerasi di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, penelitian ini menemukan bahwa intervensi orang tua atau mertua dalam pola asuh cucu merupakan fenomena yang bersifat kompleks, berlapis, dan kontekstual. Intervensi tersebut tidak selalu dimaknai sebagai tindakan negatif, namun menjadi problematis ketika melampaui batas kewenangan orang tua kandung anak dan mengurangi otonomi pasangan suami istri. Dalam perspektif masalah mursalah, intervensi ini perlu dinilai berdasarkan sejauh mana ia menghadirkan kemaslahatan atau justru menimbulkan mudarat bagi seluruh anggota keluarga.



1. Bentuk Intervensi Orang Tua dalam Pola Asuh Cucu

Intervensi orang tua atau mertua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari struktur relasi kekuasaan, nilai budaya, serta persepsi tentang tanggung jawab antar generasi. Dalam konteks masyarakat Desa Kasihan, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan cucu umumnya dipandang sebagai bentuk kepedulian dan pengamalan nilai kekeluargaan. Orang tua merasa memiliki kewajiban moral untuk memastikan cucunya tumbuh dengan baik, terlebih ketika pasangan suami istri masih berada pada fase awal pernikahan dan dianggap belum sepenuhnya matang dalam menjalankan peran pengasuhan.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan tersebut sering kali bergeser menjadi intervensi yang melampaui batas kewenangan orang tua kandung.

Perbedaan pengalaman, pola pikir, dan sistem nilai antara generasi tua dan generasi muda memicu terjadinya tarik-menarik peran dalam pengasuhan anak. Intervensi tidak hanya terjadi dalam situasi tertentu, tetapi juga dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari, seperti pengaturan jadwal makan, pola disiplin, pendidikan agama, hingga cara menenangkan anak ketika menangis.

Dalam kerangka masalah mursalah, bentuk intervensi orang tua perlu dianalisis secara hati-hati, karena tidak semua intervensi secara otomatis membawa kemaslahatan. Intervensi yang tidak mempertimbangkan otonomi orang tua kandung dan kebutuhan perkembangan anak berpotensi menimbulkan mudarat yang lebih besar dibandingkan manfaat yang diharapkan. Oleh karena itu, identifikasi bentuk-bentuk intervensi menjadi langkah awal yang penting untuk memahami pola relasi pengasuhan dalam keluarga multigenerasi.

Tabel 1. Bentuk Intervensi Orang Tua dalam Pola Asuh Cucu pada Keluarga Multigenerasi

No	Bentuk Intervensi	Deskripsi	Contoh Kasus
1	Intervensi langsung dalam pengambilan keputusan	Orang tua mengambil alih keputusan pengasuhan tanpa koordinasi	Keluarga A dan D
2	Tekanan nilai dan norma	Arahan pengasuhan berdasarkan keyakinan pribadi orang tua	Keluarga B, C, dan E
3	Intervensi restriktif	Pembatasan ruang gerak dan sosialisasi anak	Keluarga F
4	Intervensi mediatif	Keterlibatan orang tua sebagai penengah konflik	Keluarga G

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk intervensi orang tua dalam pola asuh cucu di Desa Kasihan sangat beragam, mulai dari yang bersifat langsung hingga mediatif. Bentuk

intervensi langsung dalam pengambilan keputusan merupakan jenis yang paling dominan dan paling berpotensi menimbulkan konflik. Pada keluarga A dan D, orang tua atau mertua



menentukan jadwal makan, tidur, serta kebiasaan anak tanpa melibatkan orang tua kandung. Praktik seperti menyuapi cucu secara terus-menerus, membolehkan konsumsi makanan yang dilarang orang tua, atau segera menggendong anak saat tantrum mencerminkan pengambilalihan peran pengasuhan. Dalam perspektif masalah mursalah, intervensi semacam ini sulit dikategorikan sebagai masalah apabila menimbulkan ketidaksepahaman dan merusak konsistensi pola asuh.

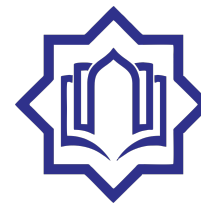
Intervensi berupa tekanan nilai dan norma juga ditemukan cukup signifikan. Orang tua sering menjadikan nilai agama, keyakinan pribadi, atau pengalaman masa lalu sebagai standar tunggal pengasuhan. Meskipun nilai-nilai tersebut pada dasarnya bertujuan baik, pendekatan yang memaksa justru berpotensi menimbulkan resistensi dan konflik antar generasi. Sementara itu, intervensi restriktif terhadap ruang perkembangan anak, seperti yang terjadi pada keluarga F, menunjukkan niat protektif yang berlebihan hingga berdampak pada perkembangan sosial anak. Adapun intervensi mediatif pada keluarga G menunjukkan bentuk intervensi yang relatif selaras dengan prinsip masalah mursalah, karena bertujuan meredam konflik dan menjaga keharmonisan keluarga tanpa mendominasi pengasuhan sehari-hari.

2. Dampak Intervensi Orang Tua terhadap Orang Tua Kandung dan Anak

Intervensi orang tua dalam pola asuh cucu tidak hanya berimplikasi pada struktur relasi antar generasi, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial pasangan suami istri serta anak. Dampak tersebut bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara hitam-putih, karena dalam praktiknya intervensi sering kali menghadirkan manfaat sekaligus risiko dalam waktu yang bersamaan.

Bagi pasangan suami istri, keterlibatan orang tua dapat menjadi sumber dukungan, terutama dalam hal bantuan fisik dan pengalaman pengasuhan. Kehadiran orang tua membantu mengurangi beban pengasuhan, khususnya bagi pasangan yang masih beradaptasi dengan peran sebagai orang tua. Namun, di sisi lain, intervensi yang berlebihan justru menciptakan tekanan psikologis, perasaan tidak dipercaya, serta konflik internal antara suami dan istri terkait sikap yang harus diambil terhadap orang tua.

Bagi anak, intervensi orang tua dapat menciptakan rasa aman karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari banyak figur pengasuh. Akan tetapi, ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kandung dan kakek-nenek tidak selaras, anak berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami aturan dan batasan. Kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan karakter, kedisiplinan,



serta kelekatan emosional anak. Oleh karena itu, analisis dampak intervensi menjadi krusial untuk menilai sejauh

mana intervensi tersebut selaras dengan prinsip kemaslahatan dalam keluarga multigenerasi.

Tabel 2. Dampak Intervensi Orang Tua dalam Pola Asuh Cucu

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Pasangan suami istri	Dukungan pengasuhan, bantuan fisik	Hilangnya otonomi, konflik rumah tangga
Anak	Rasa aman, kasih sayang berlebih	Kebingungan aturan, manipulasi situasi
Relasi keluarga	Solidaritas antar generasi	Ketegangan dan komunikasi tidak sehat

Tabel 2 menggambarkan bahwa intervensi orang tua dalam pola asuh cucu memiliki dampak yang ambivalen. Dari sisi positif, keterlibatan kakek dan nenek dapat memberikan dukungan emosional dan fisik bagi pasangan suami istri, terutama pada masa awal pernikahan. Bantuan dalam merawat anak, menjaga cucu, atau berbagi pengalaman pengasuhan dapat meringankan beban orang tua kandung dan menciptakan rasa aman bagi anak. Dalam perspektif masalah mursalah, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai maslahat apabila intervensi dilakukan secara proporsional dan tidak melanggar hak orang tua kandung.

Namun, dampak negatif yang muncul juga cukup signifikan. Banyak pasangan mengaku kehilangan otonomi dalam menentukan pola asuh anaknya sendiri. Mereka merasa keputusan mereka sering dianulir atau dikoreksi oleh orang tua, sehingga memicu konflik internal antara suami dan istri. Bagi anak, pola asuh yang tidak konsisten menyebabkan kebingungan dalam memahami aturan dan batasan. Anak cenderung memanfaatkan perbedaan

pola asuh dengan memilih pihak yang lebih permisif, yang dalam jangka panjang dapat mengganggu pembentukan karakter dan kedisiplinan.

Dari sisi relasi keluarga, intervensi yang tidak terkelola dengan baik memicu ketegangan antar generasi dan memperburuk komunikasi. Oleh karena itu, dalam kerangka masalah mursalah, intervensi hanya dapat dibenarkan apabila menghasilkan manfaat yang jelas, menyeluruh, dan tidak menimbulkan mudarat yang lebih besar dibanding maslahat yang diharapkan.

3. Intervensi Orang Tua dalam Perspektif Masalah Mursalah

Untuk menilai legitimasi dan batasan intervensi orang tua dalam pola asuh cucu, penelitian ini menggunakan kerangka **masalah mursalah** sebagai alat analisis normatif dan kontekstual. Masalah mursalah menekankan bahwa suatu tindakan dapat dibenarkan apabila membawa manfaat yang nyata, bersifat menyeluruh, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Dengan pendekatan ini, intervensi orang tua tidak dinilai



semata-mata dari niat baiknya, tetapi dari dampak aktual yang ditimbulkan bagi seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua bentuk intervensi memenuhi syarat masalah mursalah. Intervensi yang bersifat dominatif dan

menimbulkan konflik cenderung mengarah pada mudarat, sementara intervensi yang bersifat suportif dan mediatif lebih dekat pada tujuan kemaslahatan. Klasifikasi ini dapat dilihat secara lebih sistematis pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Bentuk Intervensi Orang Tua Berdasarkan Prinsip Masalah Mursalah

Bentuk Intervensi	Potensi Masalah	Potensi Mudarat	Penilaian Masalah Mursalah
Intervensi dominatif	Perlindungan anak	Konflik, hilangnya otonomi	Tidak memenuhi syarat
Tekanan nilai dan norma	Internalitas nilai	Resistensi dan ketegangan	Bersyarat
Intervensi restriktif	Keamanan anak	Hambatan perkembangan	Bersyarat
Intervensi mediatif	Harmoni keluarga	Ketergantungan	Cenderung memenuhi

Tabel 3 menunjukkan bahwa validitas intervensi orang tua dalam perspektif masalah mursalah sangat bergantung pada tujuan, cara, dan dampak yang dihasilkan. Intervensi dominatif, meskipun berangkat dari niat melindungi anak, cenderung menimbulkan mudarat yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Hilangnya otonomi orang tua kandung, konflik rumah tangga, serta ketidakstabilan pola asuh menjadikan intervensi ini tidak memenuhi syarat masalah mursalah.

Intervensi berupa tekanan nilai dan norma serta intervensi restriktif terhadap ruang perkembangan anak berada pada posisi tengah. Keduanya berpotensi membawa maslahat apabila dilakukan secara komunikatif, proporsional, dan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak. Namun, apabila dilakukan secara memaksa dan tanpa dialog, intervensi

ini justru bertentangan dengan tujuan kemaslahatan.

Sebaliknya, intervensi mediatif menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dengan prinsip masalah mursalah. Keterlibatan orang tua sebagai penengah konflik bertujuan menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah kerusakan relasi yang lebih luas. Selama tidak disertai dominasi keputusan pengasuhan, bentuk intervensi ini dapat dikategorikan sebagai maslahat yang bersifat *hājiyyah*, yakni membantu meringankan kesulitan dalam kehidupan keluarga multigenerasi.

4. Dampak Intervensi Terhadap Keluarga Multigenerasi

Intervensi orang tua atau mertua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi di Desa Kasihan menunjukkan dampak yang bersifat dualistik, yakni menghadirkan manfaat



sekaligus risiko bagi keberlangsungan relasi keluarga. Dampak ini tidak dapat dipahami secara parsial, karena menyentuh berbagai dimensi kehidupan keluarga, mulai dari relasi suami istri, perkembangan anak, hingga kualitas interaksi antar generasi. Oleh karena itu, analisis dampak intervensi perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya serta tujuan pengasuhan yang ingin dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai intervensi orang tua sebagai bentuk

dukungan yang membantu pasangan muda menjalani peran sebagai orang tua. Terutama bagi pasangan yang masih berada pada fase awal pernikahan, keterlibatan orang tua sering kali dipersepsikan sebagai sumber pengalaman, pengetahuan, dan bantuan praktis dalam pengasuhan anak (Priandani et al., 2025). Namun, pada saat yang sama, intervensi yang tidak terkontrol juga berpotensi menciptakan ketegangan relasional dan mengganggu perkembangan psikososial anak. Dualisme dampak tersebut dapat dilihat secara sistematis pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Dampak Positif Intervensi Orang Tua dalam Keluarga Multigenerasi

Aspek	Bentuk Dampak Positif	Contoh Kasus
Dukungan pasangan	Bantuan praktis dan emosional	Keluarga A dan D
Transmisi nilai	Penanaman nilai agama dan budaya	Keluarga B
Harmoni rumah tangga	Mediasi konflik suami-istri	Keluarga G
Kesehatan anak	Pengawasan gizi dan kesehatan	Keluarga D

Tabel 4 menunjukkan bahwa intervensi orang tua tidak selalu berkonotasi negatif, melainkan dapat menjadi sumber kemaslahatan dalam keluarga multigenerasi apabila dilakukan secara proporsional. Dukungan praktis dan emosional yang diberikan kepada pasangan muda membantu mereka menghadapi tantangan pengasuhan, terutama ketika keterbatasan pengalaman dan kelelahan fisik menjadi kendala. Dalam konteks keluarga A dan D, bantuan orang tua dalam merawat anak, meskipun kadang berlebihan, tetap dipersepsikan sebagai bentuk kepedulian yang meringankan beban pasangan.

Selain itu, intervensi juga berperan dalam menjaga transmisi nilai budaya dan agama antar generasi. Pada keluarga B, dorongan orang tua agar cucu segera belajar mengaji mencerminkan upaya mempertahankan identitas religius keluarga. Jika dilakukan dengan pendekatan dialogis, intervensi ini berpotensi memperkuat pembentukan karakter anak. Intervensi mediatif seperti yang terjadi pada keluarga G juga menunjukkan fungsi positif orang tua sebagai penyeimbang emosi dan penengah konflik suami istri. Peran ini membantu mencegah eskalasi konflik yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga (Ramdhan



& Sarimuddin, 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memantau kesehatan dan gizi anak, seperti pada keluarga D, dapat menjadi bentuk perlindungan terhadap kesejahteraan fisik anak. Dalam perspektif keluarga multigenerasi, dampak positif ini mencerminkan potensi intervensi sebagai sarana solidaritas dan dukungan lintas generasi.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi orang tua kerap menimbulkan dampak negatif yang signifikan apabila dilakukan secara dominatif dan tanpa mempertimbangkan otonomi orang tua kandung. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan sosial dan

emosional anak. Ketegangan antar generasi, konflik rumah tangga, serta inkonsistensi pola asuh menjadi konsekuensi yang sering muncul dalam keluarga multigenerasi yang tidak memiliki batas peran yang jelas.

Pasangan suami istri dalam beberapa kasus mengungkapkan perasaan tidak dipercaya dan tidak diakui sebagai orang tua yang mandiri. Kondisi ini memicu konflik internal antara suami dan istri mengenai sikap yang harus diambil terhadap orang tua atau mertua. Selain itu, anak menjadi pihak yang paling rentan terdampak, terutama ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kandung dan kakek-nenek tidak selaras. Gambaran sistematis mengenai dampak negatif intervensi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Dampak Negatif Intervensi Orang Tua dalam Keluarga Multigenerasi

Aspek	Bentuk Dampak Negatif	Contoh Kasus
Otonomi pasangan	Hilangnya kemandirian orang tua kandung	Keluarga A dan D
Relasi keluarga	Konflik dan ketegangan rumah tangga	Keluarga C, E, dan F
Perilaku anak	Kebingungan aturan dan manipulasi	Keluarga E
Perkembangan anak	Hambatan sosial-emosional	Keluarga F

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dampak negatif intervensi orang tua dalam pola asuh cucu berpotensi lebih kompleks dan berjangka panjang. Hilangnya otonomi pasangan merupakan dampak yang paling dominan, sebagaimana dialami oleh keluarga A dan D. Pasangan merasa peran mereka sebagai orang tua sering dikesampingkan, sehingga

menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ketergantungan dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Kondisi ini berpotensi mengganggu stabilitas relasi pernikahan.

Konflik rumah tangga juga menjadi konsekuensi yang sering muncul akibat perbedaan pandangan antara pasangan dan orang tua. Pada keluarga C, E, dan F, perbedaan nilai dan gaya pengasuhan



memicu ketegangan yang berulang, sehingga menciptakan iklim komunikasi yang tidak sehat. Dampak ini semakin serius ketika anak menjadi korban dari inkonsistensi aturan. Pada keluarga E, anak menunjukkan perilaku manipulatif dengan memanfaatkan perbedaan sikap antara orang tua dan kakek-nenek. Selain itu, pembatasan berlebihan terhadap ruang sosial anak, seperti yang terjadi pada keluarga F, menyebabkan hambatan perkembangan sosial-emosional. Menurut Fatmawati et al (2026), hal tersebut mengakibatkan Anak menjadi cemas, kurang percaya diri, dan sulit beradaptasi di lingkungan luar. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa intervensi yang tidak dikelola dengan baik justru bertentangan dengan tujuan pengasuhan, yaitu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa intervensi orang tua dalam keluarga multigenerasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, tetapi perlu dikelola secara bijak. Intervensi dapat menjadi sumber kemaslahatan apabila dilakukan secara suportif, komunikatif, dan menghormati otonomi pasangan suami istri. Sebaliknya, intervensi yang dominatif dan tidak terkontrol berpotensi menimbulkan mudarat yang lebih besar, baik bagi keharmonisan keluarga maupun perkembangan anak. Oleh karena itu, penataan peran dan batas kewenangan antar generasi menjadi kunci utama dalam menjaga

keseimbangan kehidupan keluarga multigenerasi.

5. Analisis Kesesuaian Intervensi dengan Prinsip Masalah Mursalah dan Maqāṣid Syarī'ah

Analisis kesesuaian intervensi orang tua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi dilakukan dengan menggunakan dua kerangka utama, yaitu prinsip masalah mursalah dan maqāṣid syarī'ah. Masalah mursalah digunakan untuk menilai apakah suatu intervensi dapat dibenarkan secara normatif dengan mempertimbangkan manfaat dan mudarat yang ditimbulkannya, sementara maqāṣid syarī'ah digunakan untuk menentukan tingkat urgensi dan orientasi tujuan intervensi tersebut terhadap perlindungan lima kebutuhan pokok manusia (*al-ḍarūriyyāt al-khamsah*).

Secara metodologis, setiap bentuk intervensi diuji berdasarkan tiga syarat masalah mursalah, yaitu: (1) memiliki manfaat yang nyata dan faktual (*ḥakīki*), (2) bersifat umum dan tidak hanya menguntungkan pihak tertentu (*'āmm*), serta (3) tidak bertentangan dengan *naṣṣ* syarī'i. Selanjutnya, intervensi tersebut dianalisis berdasarkan tingkat urgensinya dalam maqāṣid syarī'ah, apakah termasuk kategori *ḍarūriyyah* (*primer*), *ḥājiyyah* (*sekunder*), atau *taḥsīniyyah* (*pelengkap*). Hasil analisis tersebut dirangkum dalam Tabel 6 berikut.



Tabel 6. Analisis Kesesuaian Intervensi dengan Prinsip Masalah Mursalah dan Maqāsid Syari'ah

Keluarga	Bentuk Intervensi	Analisis Masalah Mursalah	Tingkat Urgensi Maqāsid	Kesesuaian
A	Pengambilan alih keputusan pengasuhan	Manfaat tidak jelas, mengurangi otonomi orang tua kandung	Tahsīniyyah, melanggar ḥifẓ al-nasl	Tidak sesuai
B	Tekanan pengajaran agama dini	Manfaat agama ada, tetapi menimbulkan stres	Ḥājiyyah terkait ḥifẓ al-dīn	Sebagian sesuai
C	Pelarangan mutlak gadget	Manfaat parsial, memicu konflik	Ḥājiyyah terkait ḥifẓ al-'aql	Terbatas sesuai
D	Intervensi pola makan & penyapuan	Gizi terjaga, tetapi mengurangi kemandirian	Tahsīniyyah, berpotensi ganggu ḥifẓ al-nafs	Tidak sesuai
E	Perbedaan aturan disiplin	Tidak membawa maslahat, memicu konflik	Ḥājiyyah, mengganggu ḥifẓ al-'aql dan al-nasl	Tidak sesuai
F	Pembatasan sosialisasi anak	Menghambat perkembangan anak	Ḍarūriyyah terkait ḥifẓ al-'aql dan al-nafs	Tidak sesuai
G	Mediasi konflik orang tua-anak	Manfaat nyata dan menyeluruh	Ḥājiyyah mendukung ḥifẓ al-nasl dan al-dīn	Sesuai

Tabel 6 memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil bentuk intervensi orang tua yang memenuhi kriteria masalah mursalah secara utuh. Intervensi yang dilakukan oleh keluarga G, yaitu mediasi konflik antara pasangan suami istri, merupakan satu-satunya bentuk intervensi yang dinilai sesuai dengan prinsip masalah mursalah. Intervensi ini memiliki manfaat yang nyata (*ḥakīki*) dalam meredakan konflik, bersifat menyeluruh (*‘āmm*) karena menguntungkan seluruh anggota keluarga, serta tidak bertentangan dengan *naṣṣ*, bahkan sejalan dengan prinsip *ishlāḥ* (perdamaian). Dalam perspektif *maqāsid syari'ah*, intervensi ini mendukung *ḥifẓ al-nasl* dan *ḥifẓ al-dīn* pada tingkat *ḥājiyyah*.

Sebaliknya, intervensi pada keluarga A, D, E, dan F dinilai tidak sesuai dengan masalah mursalah karena manfaatnya tidak nyata atau justru menimbulkan mudarat.

Pengambilalihan keputusan pengasuhan dan perbedaan aturan disiplin antar generasi menggerogoti otonomi pasangan serta mengganggu keharmonisan keluarga, sehingga bertentangan dengan tujuan *ḥifẓ al-nasl*. Pembatasan sosialisasi anak pada keluarga F bahkan menyentuh wilayah *ḍarūriyyah* karena berdampak pada perkembangan akal dan kesehatan jiwa anak (*ḥifẓ al-'aql* dan *ḥifẓ al-nafs*) (Lareza et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa niat baik tidak otomatis menjadikan intervensi sah secara masalah, apabila cara dan dampaknya justru merusak tujuan pokok syariat.

Untuk memperkuat analisis normatif tersebut, penelitian ini juga memetakan relasi antara bentuk intervensi, tingkat *maqāsid* yang terdampak, dan implikasi kemaslahatannya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 7.



Tabel 7. Relasi Bentuk Intervensi dengan Tujuan Maqāsid Syarī'ah

Bentuk Intervensi	Maqāsid Terdampak	Implikasi terhadap Kemaslahatan
Intervensi dominatif	ḥifẓ al-nasl	Merusak keharmonisan keluarga
Tekanan nilai agama	ḥifẓ al-dīn	Maslahat bersyarat, bergantung metode
Aturan kaku & restriktif	ḥifẓ al-'aql	Menghambat perkembangan mental anak
Pembatasan sosialisasi	ḥifẓ al-nafs & al-'aql	Mudarat pada tingkat ḍarūriyyah
Mediasi konflik	ḥifẓ al-nasl & al-dīn	Kemaslahatan kolektif dan berkelanjutan

Tabel 7 menunjukkan bahwa dampak intervensi orang tua terhadap maqāsid syarī'ah sangat bergantung pada bentuk dan orientasi intervensi tersebut. Intervensi dominatif yang mengambil alih peran orang tua mengandung secara langsung terbukti berdampak negatif terhadap ḥifẓ al-nasl, karena memicu konflik, ketegangan relasi, dan melemahkan struktur keluarga inti. Demikian pula aturan yang terlalu kaku dan restriktif, termasuk pembatasan sosialisasi anak, berdampak langsung pada ḥifẓ al-'aql dan ḥifẓ al-nafs, bahkan pada tingkat ḍarūriyyah, sehingga tidak dapat dibenarkan secara syar'ī.

Sebaliknya, tekanan nilai agama atau moral memiliki posisi yang lebih ambigu. Intervensi jenis ini berpotensi membawa maslahat apabila dilakukan secara komunikatif, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak. Namun, ketika nilai yang bersifat ḥājiyyah dipaksakan dengan pendekatan seolah-olah ḍarūriyyah, kemaslahatan justru gagal tercapai. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa konteks budaya yang sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua sering kali menjadi legitimasi sosial bagi intervensi yang

sebenarnya merugikan keluarga inti (Seftiaji, 2024).

Adapun intervensi mediatif memiliki posisi paling kuat dalam kerangka maqāsid syarī'ah. Peran orang tua sebagai mediator konflik tidak hanya menjaga keharmonisan keluarga (ḥifẓ al-nasl), tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai agama tentang perdamaian dan rekonsiliasi (ḥifẓ al-dīn). Menurut Firdausi et al., (2022) intervensi jenis ini dapat direkomendasikan sebagai bentuk keterlibatan orang tua yang konstruktif dan bermaslahat.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa tidak semua intervensi orang tua dalam pola asuh cucu dapat dibenarkan secara syar'ī, meskipun dilakukan dengan niat baik. Hanya intervensi yang memenuhi kriteria maslahah mursalah manfaatnya nyata, bersifat menyeluruh, tidak bertentangan dengan naṣṣ, serta mendukung tujuan-tujuan pokok syariat yang dapat diterima dalam kerangka Islam (Maswanto & Ulyatur Rashida, 2025). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi terbuka, penyelarasan nilai antar generasi, serta intervensi yang proporsional sesuai tingkat kebutuhan agar kehidupan keluarga multigenerasi



tetap berada dalam koridor kemaslahatan (Lasiyono & Alam, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi orang tua atau mertua dalam pola asuh cucu pada keluarga multigenerasi merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dinilai secara hitam-putih. Intervensi tersebut hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari pengambilan alih keputusan pengasuhan, tekanan nilai dan norma, pembatasan ruang perkembangan anak, hingga intervensi mediatif saat terjadi konflik dalam rumah tangga. Keberagaman bentuk intervensi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam keluarga multigenerasi dipengaruhi oleh nilai budaya, persepsi tanggung jawab antar generasi, serta relasi kuasa dalam struktur keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa intervensi orang tua memiliki dampak yang bersifat dualistik. Di satu sisi, intervensi dapat memberikan manfaat berupa dukungan praktis dan emosional bagi pasangan muda, menjaga transmisi nilai agama dan budaya, membantu memediasi konflik rumah tangga, serta memastikan aspek kesehatan dan gizi anak. Namun, di sisi lain, intervensi yang bersifat dominatif dan tidak terkelola dengan baik justru menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya otonomi pasangan suami istri, meningkatnya konflik rumah tangga, kebingungan anak akibat inkonsistensi pola asuh, serta hambatan

perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa dampak intervensi sangat ditentukan oleh cara, intensitas, dan tujuan intervensi tersebut dilakukan.

Melalui analisis menggunakan prinsip masalah mursalah, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua intervensi orang tua dapat dibenarkan secara normatif dalam perspektif hukum Islam. Sebagian besar intervensi yang ditemukan pada keluarga A, D, E, dan F tidak memenuhi syarat masalah mursalah karena manfaatnya tidak nyata (*ḥakīki*), tidak bersifat menyeluruh (*‘āmm*), dan cenderung menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada maslahat. Meskipun intervensi tersebut umumnya tidak bertentangan secara langsung dengan *naṣṣ*, dampaknya justru menggerogoti tujuan-tujuan pokok syariat, khususnya *ḥifẓ al-naṣl* (menjaga keharmonisan keluarga), *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga perkembangan akal dan mental anak), dan *ḥifẓ al-naḥs* (menjaga kesehatan jiwa anak).

Intervensi dengan niat baik, seperti tekanan pengajaran agama dini atau pembatasan penggunaan gawai, sebagaimana ditemukan pada keluarga B dan C, juga tidak secara otomatis menghasilkan kemaslahatan. Intervensi tersebut cenderung gagal mencapai tujuan maslahat apabila dilakukan secara kaku, tidak komunikatif, serta mengabaikan tingkat urgensi dalam *maqāṣid syarī‘ah*, misalnya dengan memaksakan kebutuhan yang bersifat *ḥājīyyah* seolah-olah merupakan kebutuhan *ḍarūriyyah*. Hal ini



menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya terletak pada substansi nilai yang diajarkan, tetapi juga pada metode dan konteks penerapannya.

Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa intervensi orang tua yang bersifat mediatif, sebagaimana ditunjukkan pada keluarga G, merupakan bentuk intervensi yang paling sesuai dengan prinsip masalah mursalah dan maqāsid syarī'ah. Intervensi mediatif memiliki manfaat yang nyata, bersifat menyeluruh, tidak bertentangan dengan naṣṣ, serta mendukung tujuan menjaga keharmonisan keluarga (ḥifẓ al-naṣl) dan nilai perdamaian dalam Islam (ḥifẓ al-dīn). Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga multigenerasi tetap dibutuhkan, namun harus diarahkan pada fungsi pendukung dan penyeimbang, bukan sebagai pengendali utama pengasuhan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi orang tua dalam pola asuh cucu hanya dapat dibenarkan secara syar'ī apabila dilakukan secara proporsional, komunikatif, dan berorientasi pada kemaslahatan terbaik anak serta keharmonisan keluarga inti. Penghormatan terhadap orang tua sebagai nilai budaya tidak boleh dijadikan legitimasi untuk mengorbankan kemaslahatan substantif keluarga, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok anak dan stabilitas rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi terbuka antar generasi, penyelarasan nilai

pengasuhan, serta pemahaman yang tepat terhadap prinsip masalah mursalah dan maqāsid syarī'ah agar keluarga multigenerasi dapat menjadi lingkungan yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Amin, R. (2022). *Pengaruh Intervensi Orang Tua Terhadap Pasangan Suami Istri Dalam Rumah Tangga (Studi Kec. Pantan Cuaca Kab. Gayo Lues)*.
- Anggraini, G. F., Sunendar, D., Damayanti, V. S., & Musthafa, B. (2026). Enhancing Students' Critical Reading Skills through the Integration of Critical Literacy Pedagogy and Teacher-Parent Collaboration Program. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 116-130.
- Fadhli, S. H., Amar, R., & Rachmatullah, M. R. (2024). *Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak pada Masyarakat Sei Lekop, Bintan: Tinjauan Sosiologi Hukum Islam dan Strategi Membangun Keharmonisan Keluarga*. 4(3), 725-734.
- Fatmawati, N. S. D., Wulandari, W., & Irawan, N. (2026). Bridging Education Gap through Educational Innovation for Sustainable Development: A Bibliometric Analysis of the Scopus Database. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 95-115.
- Firdausi, A. Z., Hertinjung, W. S. ., Daliman, D., Uyun, Z. ., Giyoto, G., & Widya, R. . (2022). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Mahasiswa UMS yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Masa Pandemi. *Jurnal Keilmuan Dan*



- Keislaman*, 1(4), 292–310.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v1i4.31>
- Hakim, A. H. (1929). *Al- Bayan*. Sa'diyah Putera.
- Hasanah, U., Asmuni, & MHD, S. (2024). Kedudukan Mashalih Al-Mursalah Sebagai Dalil Hukum. *Jurnal Al-Ahwal As-Syakhsyah*, 12, 8.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/al-usrah.v12i1.23352>
- Hasbi, U., Husin, B., Idil, A., Muhammad, A., & Suryansyah. (2025). Intervensi Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak Menurut Imam Mazhab. *Jurnal Inovasi Hukum*, 6(1), 1–14.
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *psikolog pasangan menejemen konflik rumah tangga*. Gema Insani.
- Ismail. (2021). *Intervensi orang tua yang berimplikasi pada perselisihan dalam perkawinan anak: studi di pengadilan agama bantul*. m Universitas Islam Indonesia.
- Lareza, D. A., & Sasmito, S. A. (2025). Sikap dan Peran Orang Tua Muslim terhadap Keterlibatan Anak dalam Komunitas Penggemar EXO-L Solo Raya: Analisis Ketahanan Keluarga dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 594–607.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.756>
- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Nurhaeni (ed.); 1st ed.). CV. Mega Press Nusantara.
- Maswanto, A. R., & Ulyatur Rashida, A. (2025). Pengaruh Intervensi Orang Tua Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga Anak. *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 04, 13.
- Maulana, A. Z., Nisa, K., & Munir, M. M. (2022). Intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak perspektif hukum islam dan hukum positif. *Jurnal An Nur STAI Almuhammad Cepu, Www.Ejournal.Staiamc.Ac.Id*, 12(2), 1–9.
- Mukarromah, W. R. U. (2020). Pengaruh dan Dampak Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam di Desa Mayang Jember. *Rechtenstudent*, 1(1), 44–54.
<https://doi.org/10.35719/rch.v1i1.13>
- MukharromTamyiz. (2024). *Implementasi Program Pusaka Sakinah Dalam Upaya Perlindungan Hak-Hak Perempuan Dan Anak Perspektif Maqasid Syari'ah* (Studi Di Kua Kec. Sewon). Universitas Islam Indoesia.
- Musadad, A. (2022). *Menguasai ilmu ushul fiqih terjemah al- bayan*. CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Pearson, E. C., Rawdin, C., & Ahuja, R. (2023). A Model of Transformational Learning for Early Childhood Community-based Workers : Sajag Training for Responsive Caregiving. *Journal of Child and Family Studies*, 598–612.
<https://doi.org/10.1007/s10826-022-02301-5>
- Priandani, A. P., Riyana, C., Emilzoli, M., Alharir, G. A., & Aruan, J. F. (2025). Mapping the evolution of constructivist pedagogy: VOSviewer visualization of interdisciplinary applications, e-learning shifts, and geographic research dominance. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.
- Ramadhan, S., & Sarimuddin. (2025). Implementasi Aplikasi SIPERBA dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita untuk Pencegahan Stunting di Desa Watukalangkari, Kabupaten



- Bombana. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 655–663.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.761>
- Retnoningsih, D. W., Palupi, T. N., Hardika, R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. hidayah, Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Aristuti, N. M. M. P., & Khodijah, S. (2024). *Psikolog Keluarga* (C. Novianti (ed.); 1st ed.). CV. Tohar Media.
- Rindu Pilyta, Sri Setiawati, & Syahrizal. (2025). Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Minangkabau (Studi Kasus 5 Keluarga di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar). *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(2), 187–214.
<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i2.142>
- Rosyadi, I. M. (2022). Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak (Studi di Desa Bangunsari Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan). *Galang Tanjung*, 2504, 1–116.
- sabil, jabbar. (2022). *Maqasid Syari'ah* (B. Munir (ed.)).
- Seftiaji, I. (2024). *Kepemimpinan Keluarga Pasangan Usia Muda Yang Tinggal Satu Atap Dengan Orang Tuanya Perspektif Masalah* [Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Telaumbanua, A., & Sabelau, I. (2024). Studi Eksplorasi Komunitas Pedesaan: Kehidupan Emosional Anak Hingga Lansia dalam Keluarga Multigenerasi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 12.
- Temurang Marjes. (2024). Metodologi Penelitian. In *Pt Media Pustaka Indo* (Vol. 1, Issue 69).